

EDUCATION FROM ISLAMIC PERSPECTIVE

PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

P-ISSN: 2085-5818 | E-ISSN: 2686-2107

Url Jurnal: <https://uia.e-journal.id/Al-Risalah/article/1453>

DOI : 10.34005/alrisalah.v12i2.1453

Naskah Dikirim: 07-06-2021

Naskah Direview: 10-06-2021

Naskah Diterbitkan: 10-07-2021

Sutiono Sutiono

Universitas Islam As-Syafiiyah

sutiono055@gmail.com

ABSTRACT: We have confirmed that Islamic education is not the same as the goals of western education, because there are differences in understanding the nature, role, and purpose of human life in the world. This is a very basic problem that is being faced in the world of Islamic education, therefore a solution must be found. The formulation of the goals of Islamic education, one of which is to deliver to the purpose of human creation, which is to become a caliph on earth as stated in the holy book of the Qur'an. The essence of Islamic education is personal development in all its aspects (body, mind, and heart). And is an activity or effort that a person does in order to achieve maximum positive development in humans. The business or activity in question can be in the form of teaching, habituation, giving examples, giving gifts and praise, as well as developing one's knowledge, skills, and life experience. In addition to being interpreted as an activity, education can also be seen as a system. Education as a system is nothing but a functional totality that is directed at one goal. The purpose of education is to achieve the target in accordance with the purpose of creating humans to become caliphs on earth, then the Qur'an and hadith are used as the basis for Islamic education. Steps are needed to reformulate the goals of Islamic education in accordance with the guidance of the Qur'an and Hadith and refer to the Islamic intellectual tradition that has brought glory and prosperity to mankind.

Keywords: *Perspective, Education, Islam*

ABSTRAK: Pendidikan Islam sudah kita pastikan tidak sama dengan tujuan pendidikan barat, oleh karena terdapat perbedaan dalam memahami hakikat, peranan dan tujuan hidup manusia di dunia. Ini adalah persoalan yang sangat mendasar yang sedang dihadapi pada dunia pendidikan Islam, oleh karena itu harus dicari solusinya. Rumusan tujuan pendidikan Islam salah satunya adalah menghantarkan pada tujuan penciptaan manusia, yaitu menjadi khalifah di muka bumi sesuai yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an. Hakikat pendidikan Islam adalah pengembangan pribadi dalam seluruh aspeknya (jasmani, akal, dan hati). Dan merupakan aktivitas atau usaha yang dilakukan seseorang agar tercapai perkembangan maksimal yang positif dalam diri manusia. Usaha atau kegiatan yang dimaksud dapat berbentuk pengajaran, pembiasaan, pemberian contoh dan teladan, pemberian hadiah dan pujian, maupun pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan atau pengalaman hidup seseorang. Pendidikan selain dimaknai sebagai sebuah aktivitas, dapat juga dipandang sebagai sebuah sistem. Pendidikan sebagai sebuah sistem, tidak lain merupakan suatu totalitas fungsional yang terarah pada satu tujuan. Tujuan pendidikan mencapai sasaran sesuai dengan tujuan penciptaan manusia menjadi khalifah di muka bumi, maka al-Qur'an dan hadits yang dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan Islam. Perlu langkah untuk merumuskan kembali tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits serta mengacu pada tradisi intelektual Islam yang telah membawa kegemilangan dan kesejahteraan kepada ummat manusia.

Kata Kunci: *Perspektif, Pendidikan, Islam*

Sutiono | Pendidikan Perspektif Islam

A. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang pendidikan masih akan terus menjadi bahan perbincangan, dalam kurun waktu yang tidak bisa ditentukan, oleh karena tema ini sangat menarik dan terus berkembang seiring perkembangan zaman. Perspektif barat atau teori pendidikan barat tujuannya adalah disemangati oleh tujuan hidup masyarakat Barat-sekuler. Bagi orang barat, pendidikan adalah hakikatnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia semata tanpa pernah menghubungkannya dengan kebahagiaan akhirat. Tentu sangat jauh dengan perspektif pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sudah kita pastikan tidak sama dengan tujuan pendidikan barat, oleh karena terdapat perbedaan dalam memahami hakikat, peranan dan tujuan hidup manusia di dunia. Ini adalah persoalan yang sangat mendasar yang sedang dihadapi pada dunia pendidikan Islam, oleh karena itu harus dicari solusinya.

Rumusan tujuan pendidikan Islam salah satunya adalah menghantarkan pada tujuan penciptaan manusia, yaitu menjadi khalifah di muka bumi sesuai yang ertuang dalam kitab suci al-Qur'an.

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Hakikat pendidikan Islam
2. Landasan pendidikan Islam
3. Tujuan pendidikan keimanan.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Islam

Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan bahwa pendidikan secara etimologi berasal dari kata *paedagogie* (bahasa Yunani), terdiri dari kata *pais* yang artinya anak dan *again* artinya membimbing. Jadi, *paedagogie* memiliki arti: bimbingan yang diberikan kepada anak.¹ Dalam bahasa Romawi, Kadir menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata *educate*, yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.² Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan kata *to educate* yang artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual.³

Pendidikan menurut Shaliba adalah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya sedikit demi sedikit.⁴ Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁵

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 67

² Abdul Kadir, dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma, hal. 59

³ *Ibid.*

⁴ Jamil Shaliba. 2008. *Al Mu'jam al Falsafi Jilid I*. Kairo: Daar al Kitab al Lubnani, hal. 266

⁵ Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 3

Nahlawi mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, ataupun target tertentu.⁶ Lodge menambahkan bahwa sebagai proses, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik, namun juga merupakan proses seseorang menuju kesempurnaan diri yang dipengaruhi oleh berbagai hal; lingkungan alam, kebudayaan, ataupun pengalaman hidupnya.⁷

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan, dan pembekalan budi pekerti yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan watak kepribadian yang dapat menciptakan generasi yang lebih baik, cerdas intelektual, dan cerdas spiritual.

Abi Fadl menyatakan bahwa dalam Islam, terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai makna atau konsep pendidikan yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Pertama, kata *rabba yarbu* رَبَّ يَرْبُو yang berarti tumbuh, bertambah, dan atau berkembang. Kedua, kata *rabiya yarba* رَبِي يَرْبِي yang juga berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* رَبَّ يَرْبِي yang berarti memperbaiki, memimpin, mendidik, menjaga, dan memelihara.⁸

Isfahani menerangkan bahwa kata *al Rabb* الرَّبُّ juga berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti mengantarkan sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara perlahan.⁹ Menurut Aly, *al Rabb* ini bentuk asal (*mashdar*) yang dipinjam (*musta'ar*) untuk bentuk pelakunya digunakan Allah Swt dalam pengertian mengurus segala yang ada.¹⁰

Adapun firman Allah Swt yang menjadi landasan penggunaan istilah *tarbiyah* terdapat dalam surat Al-Isra ayat 24, sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۚ ٢٤

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.’” (Q. S. Al-Isra: 24).

Nahlawi berpendapat bahwa yang maksud *tarbiyah* dalam ayat di atas adalah memelihara fitrah anak dan menumbuhkan seluruh bakat, dan mengarahkannya agar menjadi baik dan sempurna secara bertahap.¹¹ Jalal dalam Aly menyatakan bahwa maksud *tarbiyah* dalam ayat di atas adalah

⁶ Abdurrahman an-Nahlawi. 2009. *Ushul al Taarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*. Damaskus: Daar al Fikr, hal. 12

⁷ Rupert C. Lodge. 2014. *Philisophy of Education*. New York: Herer and Brother, hal. 23

⁸ Abi Fadl Jamal al Diin Muhammad. 2010. *Ibnu Mandzur al Afriki al Mishri Jilid I*. Beirut: Daar al Shadr, hal. 79

⁹ Al Raghhib al Isfahani. 2009. *Mu'jam al Mufradat alfazh al Qur'an*. Beirut: Daar al Fikr, hal. 189

¹⁰ Hery Noer Aly. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, hal. 4

¹¹ An-Nahlawi. *Op. Cit.*, hal. 13

pendidikan yang berlangsung pada fase pertama pertumbuhan manusia, yakni fase bayi dan anak-anak.¹²

Sementara itu, Al Attas dikutip Bagir tidak menerima penggunaan kata *tarbiyah* untuk menandai konsep pendidikan jika maksud pendidikan dalam Islam adalah sesuatu yang khusus bagi manusia. Menurutnya, *tarbiyah* memiliki arti menghasilkan, mengembangkan, membesarkan, atau bertambah dalam pertumbuhan. Penerapan kata itu tidak terbatas pada manusia, tetapi dapat digunakan bagi makhluk lain seperti binatang, tumbuhan, dan batuan mineral.¹³ Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tampak bahwa penggunaan kata istilah *tarbiyah* untuk memaknai arti pendidikan masih kontroversial di kalangan para tokoh pendidikan Islam.

Agar dapat menyatukan silang pendapat itu, Djalal menawarkan istilah *ta'lim* untuk menunjukkan konsep pendidikan dalam Islam. Menurutnya, *ta'lim* adalah proses pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan tanggung jawab sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikannya berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.¹⁴ Istilah "*ta'lim*" berasal dari kata علم yang berarti mengajarkan, memberikan pengertian, pengetahuan, maupun keterampilan.¹⁵

Dengan istilah *ta'lim* tersebut, konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya menjadi luas, yakni:

- a. Dalam *ta'lim*, terdapat proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir hingga tutup usia melalui proses pengembangan fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Pengertian tersebut terdapat pada surat An-Nahl ayat 78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (Q. S. An-Nahl: 78).

Pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani dalam ayat di atas merupakan tanggung jawab orang tua sewaktu anak masih kecil dan diharapkan mampu mengembangkan secara mandiri saat menginjak usia dewasa. Dengan demikian, *ta'lim* merupakan proses pendidikan yang mencakup fase bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa.

- b. Proses *ta'lim* tidak hanya pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi belaka, tetapi juga menjangkau wilayah psikomotorik maupun afektif. Ruang lingkup *ta'lim* didasarkan surat Al-Baqarah ayat 151, sebagai berikut:

¹² Hery Noer Aly. 2008. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, hal. 28

¹³ Haidar Bagir. 2014. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Terjemahan dari The Concept of Education of Islam*. Bandung: Mizan, hal. 64

¹⁴ Abdul Fatah Djalal. 2007. *Min al Ushul Al Tarbiyah fi al Islam*. Beirut: Daar Kutub al Mishriyyah, hal. 17

¹⁵ *Ibid.*

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۝١٥١

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Q. S. Al-Baqarah: 151).

Berdasarkan ayat tersebut tersirat bahwa pendidikan *tilawah* Al-Qur`an tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca secara harfiah, tetapi lebih luas dari itu, yakni membaca dengan perenungan yang sarat pemahaman, sehingga melahirkan sebuah tanggung jawab moral terhadap ilmu yang diperolehnya melalui apa yang dibaca dan mengertinya.

Berdasarkan pemahaman ayat di atas pula, Djalal mengartikan *ta`lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan penanaman amanat sehingga terjadi *tazkiyah* atau pembersihan diri yang menjadikan manusia berada dalam kondisi menerima hikmah serta mempelajari apapun yang bermanfaat baginya dan yang belum diketahuinya.¹⁶

Selain istilah *tarbiyah* dan *ta`lim*, konsep pendidikan dalam Islam juga menggunakan istilah *ta`dib* sebagaimana diusulkan Al Attas dalam Abi Fadl. *Ta`dib* berasal dari kata ادب yang berarti tata karma atau budi pekerti yang luhur.¹⁷ Al Attas dikutip Abi Fadl mengungkapkan bahwa *adaba* adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat peraturan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan derajat tingkatannya, tempat seseorang dalam hubungannya dengan hakikat menurut kapasitas, potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang.¹⁸

Dengan demikian, pengertian *ta`dib* menurut Al Attas merupakan proses disiplin tubuh, jiwa, dan ruh terhadap pengenalan dan pengakuan dalam diri manusia yang pada akhirnya dapat membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam dirinya.¹⁹ Oleh karenanya dalam konsep ini, tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia-manusia baik, berbudi pekerti, dan bertingkah laku sesuai dengan kedudukan mereka di sisi Tuhannya dan di antara makhluk Allah lainnya.

Jika mengacu pada definisi pendidikan secara luas sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir, yakni pengembangan pribadi dalam seluruh aspeknya (jasmani, akal, dan hati) maka pengertian pendidikan dalam Islam ekuivalen dengan pengertian *tarbiyah* dalam konsep Abdurrahman an-Nahlawi, *ta`lim* dalam konsep Abdul Fatah Djalal, dan *ta`dib* dalam konsep Naquib al-Attas.

¹⁶ *Ibid.*, hal 17

¹⁷ Abi Fadl Jamal al Diin Muhammad. 2010. *Lisan al Arab Jilid I*. Beirut: Daar al Shadr, hal. 26

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hal. 27

Dalam keseluruhan konsep pendidikan di atas, terlihat bahwa pendidikan merupakan aktivitas atau usaha yang dilakukan seseorang agar tercapai perkembangan maksimal yang positif dalam diri manusia. Tafsir menyatakan bahwa pendidikan mencakup berbagai macam usaha dan kegiatan yang menunjang tercapainya perkembangan pribadi yang optimal. Usaha atau kegiatan yang dimaksud dapat berbentuk pengajaran, pembiasaan, pemberian contoh dan teladan, pemberian hadiah dan pujian, maupun pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan atau pengalaman hidup seseorang.²⁰

Menurut Djamarah, pendidikan selain dimaknai sebagai sebuah aktivitas, dapat juga dipandang sebagai sebuah sistem. Pendidikan sebagai sebuah sistem, tidak lain merupakan suatu totalitas fungsional yang terarah pada satu tujuan. Setiap sub-sistem yang ada dalam sistem, tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur (komponen-komponen) yang berhubungan secara dinamis dalam satu kesatuan.²¹

Sebagai sebuah sistem, pendidikan merupakan satu kesatuan antara berbagai komponennya, yakni sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan pendidikan menurut Aly adalah orientasi yang dipilih oleh pendidik dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya.²² Djamarah menambahkan bahwa tujuan mempunyai nilai penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Sebab, tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti ke mana kegiatan pendidikan akan dibawa oleh seorang pendidik.²³

Sebagai pihak berkepentingan dalam mengarahkan proses pendidikan, tujuan pendidikan ditentukan oleh pendidik sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam hidupnya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup pendidik. Oleh karena itu, apabila dalam proses pendidikan terlihat adanya perbedaan tujuan, maka hal tersebut disebabkan oleh tujuan hidup masing-masing pendidik.

Pendidikan baru akan mempunyai tujuan yang jelas jika seorang pendidik sadar akan tujuan hidupnya. Apabila pendidik tidak menentu dalam mengenali tujuan hidupnya, maka arah dan perilaku mendidiknya akan tidak jelas, sehingga tujuan pendidikan yang akan dicapai menjadi kabur. Oleh karenanya, sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, seorang pendidik hendaknya telah memiliki hierarki (prioritas) nilai-nilai dalam hidupnya.

Menurut Syaibani dikutip Langgulong, terdapat bermacam-macam nilai yang dapat dijadikan acuan dalam menetapkan tujuan pendidikan, yaitu nilai material yang melihat keberadaan manusia dari segi materi, nilai sosial, intelektual, estetis, etis, dan nilai religius yang menghubungkan manusia dengan penciptanya. Menurutnya, di antara

²⁰ Ahmad Tafsir. 2006. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Media Press, hal. 26

²¹ Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 22

²² Aly. *Op. Cit.*, hal. 54

²³ Djamarah. *Op. Cit.*, hal. 17

nilai-nilai tersebut yang menempati tingkatan tertinggi adalah nilai etis dan nilai religius. Dua nilai inilah yang menjadi acuan bagi nilai-nilai tertinggi yang diyakininya.²⁴

Lebih lanjut, Syaibani menambahkan bahwa dalam agama Islam, nilai tertinggi berhubungan dengan keimanan kepada Allah Swt sebagai *al-Matsal al-A'la* (norma tertinggi). Keimanan inilah yang membuat setiap muslim meyakini akan keberadaan Allah Swt dan membuatnya sadar bahwa dirinya hanya bagian terkecil dari kesatuan penciptaan-Nya yang serba teratur dan saling berpengaruh. Dengan keyakinan ini maka segala perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan seorang muslim akan selalu berorientasi kepada Allah Swt semata.²⁵

b. Pendidik

Barnadib menyatakan bahwa pendidik adalah setiap individu yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaannya. Pendidik meliputi orang tua atau pun orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik.²⁶ Senada dengan pendapat tersebut, Tafsir menyatakan bahwa pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya.²⁷ Berdasarkan kedua pengertian di atas, tampaklah bahwa tanggung jawab selalu digunakan dalam mengartikan kata pendidik. Dalam Islam, tanggung jawab bernilai keagamaan, artinya kelalaian seseorang terhadap sesuatu tidak saja dituntut di dunia, namun juga harus dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

El Qussyi dalam Daradjat menuturkan bahwa orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Sebab, secara alami kehidupan awal seorang anak berada di tengah-tengah ibu dan bapaknya. Pendidikan yang ditanamkan orang tua akan meninggalkan pengaruh yang kuat dan mendalam dalam diri seorang anak pada kehidupannya kelak. Hal ini menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam pendidikan sangat penting sehingga tanggung jawab yang dipikulnya sangat berat.²⁸

Katani seperti dikutip Mahmud menjelaskan bahwa mendidik merupakan perintah yang diembankan oleh syariat agama kepada manusia dengan tujuan meletakkan manusia di atas jalan yang lurus, yakni jalan yang diridhai Allah Swt. Tugas tersebut bukanlah tugas yang ringan. Kelalaian orang tua terhadap pendidikan anaknya, bukan saja harus dipertanggung jawabkan di sisi Allah Swt kelak, namun dampaknya akan dapat terlihat saat di dunia.²⁹ Pendidikan yang salah akan

²⁴ Hasan Langgulung. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, hal. 405

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Sutari Imam Barnadib. 2013. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset, hal. 61

²⁷ Tafsir. *Op. Cit.*, hal. 74

²⁸ Zakiah Daradjat. 2004. *Ilmu Jiwa: Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, hal. 371

²⁹ Ali Abdul Hakim Mahmud. 2010. *Pendidikan Ruhani: Terjemahan Abdul Hayyi al Katani dari Al Tarbiyah al Ruhiyah*. Jakarta: Gema Insani Press, hal. 69

menimbulkan banyak masalah, baik terhadap diri anak itu sendiri maupun bagi lingkungan masyarakat. Anak, sekali pun mempunyai orang tua tetapi pendidikannya terabaikan, akan tumbuh layaknya seorang anak yatim. Akibatnya, ia akan hidup dalam penyimpangan dan menjadi sumber keresahan masyarakat.

c. Peserta Didik

Peserta didik menurut Djamarah adalah setiap individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan.³⁰ Pengertian tersebut menjadi lain jika mengacu pada arti pendidikan secara luas, yakni proses seseorang menuju kesempurnaan kepribadiannya. Agar dapat mencapai kesempurnaan pribadinya, manusia harus belajar dan berusaha secara terus-menerus sepanjang hidupnya.

Dengan demikian, bukan hanya anak-anak saja yang disebut sebagai anak didik, tetapi juga individu yang telah menjadi dewasa. Sebagai manusia yang berpotensi, dalam diri anak didik terdapat daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik merupakan daya yang tersedia, sedang pendidikan adalah alat ampuh untuk mengembangkan keseluruhan daya yang dimiliki setiap individu.

Dalam setiap proses interaksi edukatif, terjadi interaksi antara berbagai komponennya. Salah satu komponen utamanya adalah siswa atau anak didik. Proses pendidikan akan berhasil dengan baik apabila anak didik yang merupakan *raw input* memenuhi kualifikasi yang diperlukan. Bagaimana pun baiknya kegiatan pendidikan, jika anak didik tidak berperan aktif di dalamnya, maka tidak akan tercapai tujuan yang diharapkan.

Karenanya, Slameto berpendapat bahwa anak didik tidak dapat dipandang hanya sebagai objek atau sasaran pendidikan, tapi haruslah diperlukan sebagai subjek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, siswa harus lebih aktif dalam menggali pengetahuan di luar materi yang diberikan seorang guru. Pada proses inilah keterlibatan siswa menjadi faktor penentu berhasil tidaknya kegiatan pendidikan.³¹

Karena begitu besarnya peran anak didik dalam keberhasilan pendidikan, maka ada beberapa syarat yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Al Kanaani mengemukakan syarat-syarat tersebut, di antaranya adalah anak didik harus bersedia menerima ilmu secara ikhlas, selalu berusaha mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela, menjaga sopan santun terhadap guru, serta tidak merasa malu untuk menanyakan sesuatu yang belum diketahuinya.³²

³⁰ Djamarah. *Op. Cit.*, hal. 51

³¹ Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 6

³² Badruddin Ibn Jama'ah al Kanaani. 2012. *Mutakallimfi Adab al Alim wa al Muta'alim*. Beirut: Daar al Kutub al Ilmiyah, hal. 67

d. Alat Pendidikan

Barnadib menyatakan bahwa alat pendidikan adalah benda, situasi, tindakan atau perbuatan yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.³³ Senada dengan definisi tersebut, Purwanto menambahkan bahwa alat pendidikan adalah usaha-usaha atau perbuatan pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas dalam proses kegiatan mendidik.³⁴

Lebih lanjut, Purwanto menerangkan bahwa dalam kegiatan interaksi edukatif, alat pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni alat material dan alat non-material. Alat material berupa papan tulis, kapur, gambar, lukisan, buku, televisi, radio, maupun perpustakaan. Sedangkan alat pendidikan non-material dapat berupa suruhan, larangan, perintah, dan juga nasihat.³⁵

Sebagai salah satu komponen pendidikan, Aly mengemukakan bahwa alat pendidikan berhubungan secara organis dengan berbagai komponen yang lain, utamanya tujuan pendidikan. Dalam sistem pendidikan Islam, antara berbagai komponennya terjalin hubungan secara inheren, sehingga tidak terjadi pertentangan antara satu dengan lainnya.³⁶

Berdasarkan prinsip inherensi ini, apabila tujuan pendidikan Islam dipandang bernilai suci, maka alat yang digunakan untuk mencapainya pun harus bernilai suci pula. Karena itu, dalam proses pendidikan keimanan guna menyeru dan membimbing manusia ke jalan yang benar, maka penggunaan kata kasar, kekerasan, maupun paksaan sebagai alat pendidikan sangat tidak dibenarkan. Prinsip yang menyatakan bahwa tujuan menghalalkan segala cara, tidak berlaku dalam pendidikan Islam.

e. Metode Pendidikan

Menurut Ramayulis, metode berasal dari bahasa Yunani, yakni *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati. Sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi, metode berarti jalan atau cara yang harus dilewati atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.³⁷

Arifin menyatakan bahwa dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting sebagai upaya untuk mencapai tujuan. Metode merupakan cara yang memungkinkan untuk materi pendidikan agar diserap anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.³⁸

³³ Barnadib. *Op. Cit.*, hal. 96

³⁴ Muhammad Ngalm Purwanto. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 223

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Aly. *Op. Cit.*, hal. 140

³⁷ Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, hal. 77

³⁸ H. M. Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 197

Karenanya, ia harus memilih metode yang tepat sesuai dengan usia dan kemampuan anak didik dan tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Qur'an dan *as-sunnah*. Menurut Nahlawi sebagaimana dikutip Tafsir, dalam Al-Qur'an dan *hadist* Rasulullah dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang dapat mendidik jiwa, menyentuh perasaan, dan dapat membangkitkan semangat anak didik, metode tersebut di antaranya adalah:

- 1) Metode *hiwar* (percakapan, dialog) al-Qur'an dan Nabawi.
- 2) Metode kisah al-Qur'an dan Nabawi.
- 3) Metode *amtsal* atau perumpamaan.
- 4) Metode keteladanan.
- 5) Metode pembinaan.
- 6) Metode *ibrah* dan *mau'idzah*.
- 7) Metode pembiasaan.
- 8) Metode *targhib* dan *tarhib*.³⁹

Pada dasarnya, seluruh metode dalam pendidikan Islam di atas efektif dalam membina kepribadian anak didik serta memotivasi mereka agar tidak pernah bosan dalam mengembangkan diri. Tinggal, bagaimana pendidik dan orang tua memilih metode yang paling tepat dan efektif bagi mereka. Dengan mengaplikasikan metode yang tepat dalam pendidikan Islam, para generasi Muslim akan terbuka hatinya untuk menerima petunjuk *Illahi* dan merealisasikannya di sepanjang hidupnya.

f. Materi Pendidikan

Materi atau bahan pengajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun dalam pendidikan keluarga. Menurut Slameto, materi adalah bahan ajar yang akan diberikan kepada anak didik pada setiap kegiatan pendidikan. Isi atau materi yang disampaikan haruslah sesuai dengan tingkat usia, kemampuan, kematangan, dan penguasaan anak didik terhadap sesuatu. Selain itu, cara penyampaian materi tersebut harus menarik dan mudah diterima oleh anak yang bersangkutan.⁴⁰

g. Evaluasi

Wand dan Brown seperti dikutip Djamarah mengatakan bahwa *evaluation refer to the act or process to determining the value of something* (evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu).⁴¹ Purwanto menambahkan bahwa evaluasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam menyerap materi yang telah diberikan dan juga mengenai sejauh mana keberhasilan para pendidik dalam memberikan pendidikannya.⁴²

³⁹ Tafsir. *Op. Cit.*, hal. 135

⁴⁰ Slameto. *Op. Cit.*, hal. 42

⁴¹ Djamarah. *Op. Cit.*, hal. 20

⁴² Purwanto. *Op. Cit.*, hal. 31

Pada umumnya, proses evaluasi digunakan dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah formal, dan sangat jarang diterapkan pada kegiatan pendidikan dalam keluarga. Biasanya, para orang tua mendidik anak mereka tanpa memperhatikan pendidikan yang telah dilakukannya. Jika terlihat tanda-tanda kegagalan, mereka pun jarang mengevaluasi letak kesalahan yang dilakukan dan cara untuk memperbaikinya. Padahal kegiatan evaluasi yang dilakukan, dapat mengetahui penyebab kegagalan proses pendidikan untuk dijadikan pengalaman, pedoman perbaikan, dan penyempurnaan pendidikan lebih lanjut.

2. Landasan Pendidikan Islam

Saefuddin mengungkapkan bahwa ilmu modern hanya terjadi atas penggunaan rasio yang menyaring data panca indera, hingga sangat mungkin tidak terkendali dalam menghasilkan ilmu pengetahuan.⁴³ Ia menambahkan bahwa ilmu pengetahuan menjadi berat sebelah pada rasio yang menganalisis fenomena lahiriah yang dikuantifikasikan. Dewasa ini, banyak diungkapkan bahwa ilmu modern barat perlu ditinjau kembali agar dapat mencerminkan esensi dan dalam penerapannya tidak menimbulkan pengorbanan yang besar.⁴⁴

Atas dasar ini pula, Saefuddin berkesimpulan bahwa perlu disusun ilmu yang merujuk pada Islam. Sebagai muslim, kita harus menggunakan ilmu yang kita dapatkan dari agama Islam, sebagai bahan untuk membuat hipotesis dan penerapannya pun perlu menggunakan moral Islam guna kepentingan umat manusia baik dunia maupun di akhirat.⁴⁵ Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam mengembangkan gagasan pemikiran mengenai niscaya perumusan teori dalam perspektif Islam, terlebih dahulu perlu memahami Islam sebagai paradigma berpikir. Paradigma seperti yang dipahami oleh Thomas Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula.⁴⁶

Paradigma dalam pengertian ini berarti konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita dapat memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun dalam Islam berdasarkan al-Qur'an dan *al-Hadits* dengan tujuan agar manusia memiliki hikmah yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai ideal al-Qur'an dan *al-Hadits*, baik level teoretis maupun praktis.

Pendekatan untuk memahami Islam salah satunya adalah dengan pendekatan sintetik-analitik. Pendekatan ini menurut Kuntowijoyo, dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an dan *al-Hadits* itu terdiri dari konsep-konsep, sejarah, dan amsal-amsal. Pada konsep-konsep didapati banyak istilah al-Qur'an maupun *al-Hadits* yang merujuk kepada

⁴³ A. M. Saefuddin. 2003. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, hal. 35

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 44

⁴⁶ Kuntowijoyo. 2010. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, hal. 28

pengertian-pengertian normatif, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran keagamaan lainnya.⁴⁷

Istilah-istilah itu diangkat dari beberapa konsep yang dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu al-Qur'an diturunkan, atau juga merupakan istilah baru yang dibentuk untuk mendukung adanya konsep-konsep yang ingin diperkenalkan. Istilah-istilah itu kemudian diintegrasikan ke dalam pandangan dunia al-Qur'an. Konsep dalam al-Qur'an yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam, maka perlu disertai dengan kisah-kisah historis dan amsal, sehingga dapat melakukan perenungan dalam rangka mendapatkan pelajaran.⁴⁸

Kuntowijoyo melanjutkan bahwa jikalau konsep diperkenalkan dengan pelbagai *ideal-type* tentang konsep, maka dalam bagian kisah dan amsal diajak untuk mengenal *arche-type* tentang kondisi-kondisi yang universal. *Arche-type* semacam itu agar dapat menarik pelajaran moral dari peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah.⁴⁹

Bukan data historisnya yang dipentingkan, tetapi pesan moralnya yang bersifat universal dan abadi. Hal ini perlu merenungkan pesan-pesan moral dalam rangka mensintesis pengalaman dan penghayatan dengan ajaran al-Qur'an dan *al-Hadits*. Inilah yang disebut pendekatan secara sintetik. Melalui pendekatan sintetik ini dapat dikembangkan perspektif Islam.

Tetapi, hanya menggunakan pendekatan sintetik jawaban yang diperolehnya menjadi subjektif. Oleh karena itu, masih perlu pendekatan lain yang perlu dipakai untuk mengoperasional konsep-konsep normatif menjadi objektif dan empiris. Jika mengacu pada definisi pendidikan secara luas sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir, yakni pengembangan pribadi dalam seluruh aspeknya (jasmani, akal, dan hati) maka pengertian pendidikan dalam Islam ekuivalen dengan pengertian *tarbiyah* dalam konsep Abdurrahman an-Nahlawi, *ta'lim* dalam konsep Abdul Fatah Djalal, dan *ta'dib* dalam konsep Naquib al-Attas.

Dalam keseluruhan konsep pendidikan di atas, terlihat bahwa pendidikan merupakan aktivitas atau usaha yang dilakukan seseorang agar tercapai perkembangan maksimal yang positif dalam diri manusia. Tafsir menyatakan bahwa pendidikan mencakup berbagai macam usaha dan kegiatan yang menunjang tercapainya perkembangan pribadi yang optimal. Usaha atau kegiatan yang dimaksud dapat berbentuk pengajaran, pembiasaan, pemberian contoh dan teladan, pemberian hadiah dan pujian, maupun pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan atau pengalaman hidup seseorang.⁵⁰

Menurut Djamarah, pendidikan selain dimaknai sebagai sebuah aktivitas, dapat juga dipandang sebagai sebuah sistem. Pendidikan sebagai sebuah sistem, tidak lain merupakan suatu totalitas fungsional yang terarah pada satu tujuan. Setiap sub-sistem yang ada dalam sistem, tersusun dan

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 29

⁵⁰ Ahmad Tafsir. 2006. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Media Press, hal. 26

tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur (komponen-komponen) yang berhubungan secara dinamis dalam satu kesatuan.⁵¹

Kuntowijoyo menerangkan bahwa informasi wahyu amat penting dalam epistemologi Islam. Hal ini yang membedakan dengan epistemologi barat; rasionalisme dan empirisme yang mengakui sumber pengetahuan sebagai hanya bersasal dari akal atau observasi. Pernyataan bahwa “apa yang tidak logis adalah tidak real” seperti dalam doktrin rasionalisme, dan pernyataan “apa yang tidak real adalah tidak logis” seperti dalam doktrin empirisme, tampak menjadi terlalu sederhana jika dilihat dari perspektif epistemologi Islam.⁵²

Ramayulis menuturkan bahwa menurut epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental berupa wahyu menjadi sumber pengetahuan yang penting. Konstruksi pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai salah satu sumber, berarti mengakui adanya struktur transendental sebagai referensi menafsirkan realitas. Meskipun al-Qur’an dianggap sebagai dokumen historis, karena hampir setiap pernyataannya mengacu kepada peristiwa-peristiwa aktual sesuai dengan konteks sejarahnya ketika ia diturunkan, tetapi pesan utamanya sesungguhnya bersifat transendental dan melampaui zaman.⁵³

Agar dapat memahaminya, Ramayulis menyatakan bahwa perlu metodologi yang mampu mengangkat teks al-Qur’an dan *al-Hadits* dari konteksnya. Warisan dan khazanah pemikiran muslim, dalam hal ini akan membantu dalam memperkaya perspektif. Oleh karena itu, hasil-hasil para pemikir muslim terutama dalam bidang pendidikan Islam, amat berharga dalam rangka merumuskan teori-teori yang dikembangkan.⁵⁴

Ramayulis mengemukakan bahwa pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang didasarkan pada perspektif Islam, jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan ini, bahkan dapat menjadi alternatif bagi munculnya ilmu-ilmu pengetahuan. Jadi, premis-premis ajaran Islam dapat dirumuskan menjadi teori-teori yang empiris dan rasional.⁵⁵

Menurut Langgulung, perumusan teori yang didasarkan pada perspektif Islam adalah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi perspektif teoretis. Ia akan memberikan kerangka pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional yang relevan dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam, yaitu mengaktualisasikan misinya sebagai khalifah di muka bumi. Selain itu, Islam juga mewarisi sumbangan ilmu pengetahuan untuk kepentingan umat manusia.⁵⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, Bagir menyatakan bahwa Allah Swt menurunkan ajaran Islam pada Nabi Muhammad Saw untuk menjadi *rahmat li al-alam* (rahmat bagi semesta alam) dan berguna bagi seluruh kehidupan umat manusia. Jika Islam dipandang bukan untuk sebagian umat manusia

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 22

⁵² *Ibid.*

⁵³ Ramayulis. *Op. Cit.*, hal. 17

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 18

⁵⁶ Langgulung. *Op. Cit.*, hal. 28

melainkan untuk keseluruhan umat, maka artinya dalam Islam sudah terkandung *eksplanasi* (penjelasan) tentang segala sesuatu.⁵⁷

Shaliba menurutkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama yang menempati posisi sentral bagi seluruh disiplin ilmu keislaman. Kitab suci tersebut, di samping menjadi *hudan* (petunjuk), juga *bayyinah min al-huda* (penjelasan bagi petunjuk-petunjuk tersebut) serta menjadi *furqan* (tolak ukur pemisah antara yang benar dan yang salah).⁵⁸

Hal tersebut dijelaskan firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 185, yaitu:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ
مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Q. S. Al-Baqarah: 185).

Melalui petunjuk dan penjelasan al-Qur'an tersebut, manusia dapat memahami, memikirkan, dan menafsirkan maknanya untuk menghimpun ilmu pengetahuan. Selanjutnya, ilmu pengetahuan tersebut diamalkan dalam segala aspek kehidupan. Dengan ilmu pengetahuan yang diamalkan tersebut (ilmu sekaligus amal), maka secara esensial Islam benar-benar akan menjadi rahmat bagi semua umat manusia. Karena sifatnya itu, maka dalam Al-Qur'an tidak ada sesuatu pun yang terlewatkan, bahkan menjadi petunjuk segala sesuatu.

Selain itu, firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 89 yakni sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ
الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ ٨٩

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q. S. An-Nahl: 89).

⁵⁷ Bagir. *Op.Cit.*, hal. 39

⁵⁸ Shaliba. *Op. Cit.*, hal. 26

Zuhairini menyatakan bahwa telah jadi keyakinan yang aksiomatik pada orang muslim bahwa agama Islam mendukung ilmu pengetahuan. Keyakinan ini didasarkan pada adanya berbagai ungkapan al-Qur'an dan *al-Hadits* yang memerintahkan kaum beriman agar berpikir, menggunakan akal, dan memperhatikan gejala-gejala dalam kehidupan manusia.⁵⁹

Menurutnya pula, dalam kitab suci al-Qur'an bertebaran ayat-ayat yang memerintahkan, mendorong, dan membimbing umat Islam untuk menggunakan akal, berpikir, bertafakur, bertafakkuh, menggunakan *ra'yu*, mengadakan penyelidikan, penelitian dan lain sebagainya.⁶⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam jelas memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Perintah Nabi Muhammad dalam banyak hadis agar kaum beriman menuntut ilmu pengetahuan. Menurut Al-Baghdadi, lafadz *al-ilmu* dalam hadis tentang "Tu⁶¹ntutlah ilmu pengetahuan sejak dari buaian sampai ke liang lahat" bersifat *'aam*. Mencakup jenis ilmu pengetahuan, baik ilmu yang berkaitan dengan keimanan, hukum, atau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teknologi, industri, ilmu pengetahuan alam, ilmu logika dan lain sebagainya. Jadi semua ilmu pengetahuan seyogyanya harus dipelajari, karena diperlukan dalam kehidupan manusia.

Al-Baghdadi menambahkan bahwa semua ilmu pengetahuan yang didasari oleh iman, maka akan mengantarkan seseorang pemilik ilmu kepada derajat kemanusiaan yang lebih mulia. Oleh karena itu, Islam tidak melarang untuk mengambil dan mempelajari ilmu pengetahuan apapun selama ia tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.⁶²

Menurut Bagir, dalam Islam seluruh pengetahuan yang diterima seorang muslim harus berdasarkan ajaran Islam; baik hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, hubungan antara sesama muslim, politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan masalah apapun yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat.⁶³

Dalam agama Islam pula, ilmu pengetahuan dapat dipelajari dari siapa pun. Itu sebabnya, Nabi Muhammad Saw memerintahkan kepada umatnya untuk mempelajari ilmu hingga ke negeri Cina. Sejalan dengan itu, Al-Baghdadi menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang bersifat umum boleh dipelajari tanpa melihat sumber ilmu tersebut, baik dari bangsa barat maupun bangsa timur, dengan syarat tidak menyimpang dari kurikulum dan tujuan pendidikan Islam.⁶⁴ Demikian pula Al-Syaibany menyatakan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang terbuka, terbuka dalam menerima pengaruh yang baik dari masyarakat lain atau ilmu pengetahuan.⁶⁵

Islam dalam kerangka di atas ditempatkan sebagai tolok ukur yang memberikan landasan nilai bagi penggalian dan diskursus-diskursus ilmu pengetahuan apapun jenis dan bentuknya. Al-Syaibany mengungkapkan

⁵⁹ Zuhairini. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 109

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Abdurrahman Al-Baghdadi. 2006. *Sistem Pendidikan Islam di Masa Khilafah Islam*. Surabaya: Al-Izzah, hal. 47

⁶² *Ibid.*

⁶³ Bagir. *Op. Cit.*, hal. 28

⁶⁴ Al-Baghdadi. *Op. Cit.*, hal. 39

⁶⁵ Al-Syaibany. 2009. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, hal. 177

bahwa Al-Qur'an merupakan kitab pendidikan, pengajaran secara umum, dan juga kitab pendidikan sosial, moral, dan spiritual secara khusus.⁶⁶

3. Tujuan Pendidikan Keimanan

Shaliba mengemukakan bahwa pendidikan keimanan merupakan salah satu dari sekian banyak jenis pendidikan, yakni pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan keimanan dalam diri seorang anak didik. Istilah pendidikan keimanan ini adalah gabungan dari dua kata, yakni pendidikan dan keimanan. Oleh karena itu, dalam membahas pengertian pendidikan keimanan akan lebih dahulu dibahas mengenai arti pendidikan dan keimanan dalam Islam.⁶⁷

Menurut Mahmud, tujuan pendidikan adalah orientasi yang dipilih pendidik dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya. Tujuan mempunyai nilai penting dalam setiap kegiatan interaksi edukatif, sebab tujuan dapat memberikan arah yang jelas.⁶⁸ Daradjat menambahkan bahwa sebagai pihak berkepentingan dalam mengarahkan proses pendidikan, tujuan pendidikan biasanya ditentukan oleh pendidik sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam hidupnya.⁶⁹ Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup pendidik. Oleh karena itu, apabila dalam proses pendidikan terlihat adanya perbedaan tujuan, maka hal tersebut disebabkan oleh tujuan hidup masing-masing pendidik.

Adapun menurut Tafsir, pendidikan baru akan mempunyai tujuan hidupnya jika seorang pendidik paham dalam mengenali tujuan hidupnya. Sehingga, arah dan perilaku cara mendidik menjadi jelas. Alhasil, tujuan pendidikan yang akan dicapai pun akan berhasil. Oleh karenanya, sebelum melakukan kegiatan kependidikan, seorang pendidik hendaknya memiliki hierarki (prioritas) nilai-nilai dalam hidupnya.⁷⁰

Syaibani dalam Langgulung mengungkapkan bahwa ada macam nilai yang dapat dijadikan acuan dalam menetapkan tujuan pendidikan, yakni nilai material yang meninjau keberadaan manusia dari sisi materi, nilai sosial, intelektual, estetis, etis, maupun nilai religius (spiritual) yang menghubungkan manusia dengan penciptanya.⁷¹ Adapun menurut Al Syaibani dikutip Langgulung, di antara nilai-nilai tersebut yang menepati tingkatan tertinggi adalah nilai etis dan nilai religius. Dua nilai tersebut yang menjadi acuan bagi nilai lainnya. Setiap manusia mempunyai naluri untuk berusaha dan mencapai nilai tertinggi yang diyakininya.⁷²

Abi Fadl menerangkan bahwa dalam agama Islam, nilai tertinggi berhubungan dengan keimanan kepada Allah SWT sebagai *al-Matsal al-A'la* (norma tertinggi). Keimanan inilah yang membuat setiap muslim meyakini akan keesaan Allah Swt dan membuatnya sadar bahwa dirinya hanya bagian

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 47

⁶⁷ Shaliba. *Op. Cit.*, hal. 24

⁶⁸ Mahmud. *Op. Cit.*, hal. 15

⁶⁹ Daradjat. *Op. Cit.*, hal. 22

⁷⁰ Tafsir. *Op. Cit.*, hal. 36

⁷¹ Langgulung. *Loc. Cit.*, hal. 28

⁷² *Ibid.*

terkecil dari kesatuan ciptaan-Nya.⁷³ Dengan keyakinan ini, maka segala perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan seorang muslim akan selalu berorientasi hanya kepada Allah SWT semata. Berdasarkan pandangan hidup semacam inilah nilai-nilai kehidupan seorang muslim akan dirumuskan dalam tujuan pendidikan ketika membimbing generasi penerusnya.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan tentang konsep pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang terdiri dari bermacam usaha dengan melibatkan berbagai komponen; tujuan, pendidik, anak didik, alat, materi, metode, maupun evaluasi untuk mencapai perkembangan maksimal bagi keperibadian seseorang. Kriteria tersebut juga berlaku bagi pendidikan keimanan yang ada dalam keluarga. Menurut Tafsir, keimanan tidak dapat diajarkan di sekolah, pesantren, atau dengan mengundang guru agama ke rumah, melainkan yang diajarkan di sekolah dan pesantren pada umumnya hanyalah pengetahuan tentang iman dan keimanan.⁷⁴

Tafsir melanjutkan bahwa pengajaran tersebut hanya bersifat kognitif, yakni berupa penyampaian materi dan pengetahuan tentang iman. Misalnya, penjelasan mengenai rukun-rukun iman, sifat-sifat Allah Swt, penghafalan tentang jumlah dan nama-nama nabi, kitab suci, dan atau penjelasan tentang seluk-beluk rukun Islam yang lima secara otomatis. Semua itu merupakan hal umum yang diajarkan pada pendidikan agama maupun keimanan di sekolah dan pesantren.⁷⁵

Daradjat menambahkan bahwa pengajaran ini tidak sepenuhnya salah, namun kurang menyentuh pada esensi pokok keimanan itu sendiri. Iman berada dalam hati, karenanya tidak dapat diajarkan, tetapi harus ditanamkan. Hal inilah kewajiban orangtua, yakni menanamkan keimanan sejak dini pada anak-anaknya. Penanaman iman dalam keluarga dapat dilakukan dalam bentuk keteladanan, nasihat, suruhan, dan larangan.⁷⁶

Menurut Ramayulis, banyak faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan pola dalam pelaksanaan pendidikan keimanan pada usia dewasa awal, di antaranya latar belakang keluarga, ekonomi, pemahaman terhadap agama, tingkat pendidikan ataupun pengalaman hidup orang tua. Keluarga yang memiliki ekonomi mapan akan sangat jauh berbeda dengan keluarga ekonomi lemah dalam memberikan cara dan fasilitas pendidikan pada anak-anak mereka.⁷⁷

Ia menambahkan bahwa umumnya, orangtua dengan pendidikan tinggi memiliki lebih banyak pengetahuan tentang cara mendidik anak dibandingkan dengan orangtua berpendidikan rendah. Karena itu, dalam membuat pola pendidikan keimanan bagi usia dewasa awal, latar belakang orangtua tidak dapat diabaikan begitu saja. Selain itu, perhatikan juga tingkat pemahaman orangtua terhadap agama, lingkungan, tempat tinggal, maupun pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Dengan demikian, pada akhirnya akan terdapat

⁷³ Abi Fadl. *Op. Cit.*, hal. 23

⁷⁴ Tafsir. *Op. Cit.*, hal. 4

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Daradjat. *Op. Cit.*, hal. 16

⁷⁷ Ramayulis. *Op. Cit.*, hal. 32

bermacam pola pendidikan keimanan yang sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing keluarga.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hakikat pendidikan Islam adalah pengembangan pribadi dalam seluruh aspeknya (jasmani, akal, dan hati). Dan merupakan aktivitas atau usaha yang dilakukan seseorang agar tercapai perkembangan maksimal yang positif dalam diri manusia. Usaha atau kegiatan yang dimaksud dapat berbentuk pengajaran, pembiasaan, pemberian contoh dan teladan, pemberian hadiah dan pujian, maupun pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan atau pengalaman hidup seseorang. pendidikan selain dimaknai sebagai sebuah aktivitas, dapat juga dipandang sebagai sebuah sistem. Pendidikan sebagai sebuah sistem, tidak lain merupakan suatu totalitas fungsional yang terarah pada satu tujuan.
2. Landasan pendidikan Islam adalah agar tujuan pendidikan mencapai sasaran sesuai dengan tujuan penciptaan manusia menjadi khalifah di muka bumi, maka al-Qur'an dan hadits yang dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan Islam. Perlu langkah untuk merumuskan kembali tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits serta mengacu pada tradisi intelektual Islam yang telah membawa kegemilangan dan kesejahteraan kepada ummat manusia.
3. Tujuan pendidikan keimanan adalah bahwa dalam agama Islam, nilai tertinggi berhubungan dengan keimanan kepada Allah SWT sebagai *al-Matsal al-A'la* (norma tertinggi). Keimanan inilah yang membuat setiap muslim meyakini akan keesaan Allah Swt dan membuatnya sadar bahwa dirinya hanya bagian terkecil dari kesatuan ciptaan-Nya. Dengan keyakinan ini, maka segala perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan seorang muslim akan selalu berorientasi hanya kepada Allah SWT semata. Berdasarkan pandangan hidup semacam inilah nilai-nilai kehidupan seorang muslim akan dirumuskan dalam tujuan pendidikan ketika membimbing generasi penerusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, 2012, **Dasar-dasar Pendidikan**, Jakarta, Kharisma
- Abdurrahman an-Nahlawi, 2009, ***Ushul al Taarbiyah al-Islamiyah***, Damaskus
- Abdul Fatah Djalal, 2007, ***Min al Ushul Al Tarbiyah fi al Islam***, Beirut: Daar Kutub al-Mishriyyah
- Abu Ahmadi dan Nurbaiti, 2007, **Ilmu Pendidikan Islam**, Jakarta, Rineka Cipta
- Abi Fadl Jamal al Diin Muhammad, ***Ibnu Mandzur al Afriki al Mishri***, Beirut: Daar al Shadr
- Al Raghhib al Isfahani, 2009, ***Mu'jam al Mufradat alfazh al Qur'an***, Beirut : Daar al Fikr

Hasbullah, 2001, **Dasar-dasar Ilmu Pendidikan**, Jakarta, Raja Grafindo
Hery Noer Aly, **Ilmu Pendidikan Islam**, Jakarta, Logos
Jamil Shaliba, 2008, *al Mu'jam al Falsafah*, Kairo, Daar al Kitab
Haidar Bagir, 2014, **Konsep Pendidikan alam Islam** terjemahan dari **The
Concept of Education of Islam**, Bandung: Mizan
Rupat C Lodge, 2014, *Philosophy of Education*, New York